

ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PRODUSEN JAMUR TIRAM DI KOTA METRO

(Income and Welfare Analysis of Oyster Mushroom Producer in Metro City)

Silvy Dara Mitha, Dwi Haryono, Novi Rosanti

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, e-mail: silvyadaramitha@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this research are to: (1) determine income oyster mushroom producer in Metro City, (2) determine welfare level of oyster mushroom producer in Metro City. This experiment was conducted in Metro City that was chosen by purposive in December 2013 until May 2014. It was considered that the Metro City has high enough in producing the oyster mushroom. This study takes 42 producers. This study used a census method with qualitative and quantitative analysis. Analysis of the data used descriptive qualitative analysis with tabulation method and descriptive quantitative analysis. The results showed that: (1) The average income of oyster mushroom in Metro City was in high income, consist of farming income of their own activities (on farm), from outside of their own activities (off farm) and from outside of farming activities (non farm). The biggest income of oyster mushroom in Metro City is sourced from income of oyster mushroom farming, (2) Most of oyster mushroom farmer in Metro City was in enough and in suitable live based on Sajogjo's criteria (1997), and also included to welfare category based on the criteria of BPS (2007).

Key words: income, mushroom, producer, welfare

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia merupakan sektor strategis yang cukup potensial dalam meningkatkan perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sumber utama kehidupan yang penting bagi masyarakat. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan usahatani yang dihasilkan (Agrina 2009). Besarnya pendapatan seseorang merupakan aspek terpenting konsep kesejahteraan (Mosher 1987). Semakin tinggi pendapatan yang diterima, maka persentase pengeluaran pangan akan semakin berkurang. Hal ini menandakan bahwa, jika terjadi peningkatan pendapatan dan tidak merubah pola konsumsi pangan, maka rumahtangga dapat dikatakan sejahtera. Namun, jika peningkatan pendapatan dapat merubah pola konsumsi, maka rumahtangga tersebut dikatakan tidak sejahtera (BPS 2011).

Tingkat kesejahteraan rumah tangga juga berkaitan erat dengan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan indikator yang dapat menggambarkan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat secara umum (BPS 2011). Jumlah penduduk miskin di Propinsi Lampung banyak terkonsentrasi di sektor pertanian yang umumnya bermata pencaharian

sebagai petani. Salah satu sub sektor pertanian penting yang mengalami perkembangan pesat, khususnya di Propinsi Lampung ialah sub sektor tanaman hortikultura (Direktorat Jenderal Hortikultura 2011).

Tanaman hortikultura memiliki prospek yang besar untuk dikembangkan, salah satunya yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi ialah tanaman jamur. Jenis jamur yang sering dikonsumsi yaitu jamur tiram. Jamur tiram tergolong dalam kategori komoditas pertanian organik. Hal ini dibuktikan melalui proses penanaman jamur tiram yang tidak menggunakan pupuk kimia, sehingga masyarakat semakin yakin untuk mengkonsumsi jamur tiram. Hal ini memicu produsen jamur tiram untuk meningkatkan produksi agar mampu menambah pendapatan dan (Ganjar 2010). Produksi jamur tiram di Propinsi Lampung, tahun 2007-2011 dapat dilihat pada Tabel 1.

Kota Metro merupakan salah satu sentra produksi jamur tiram selain Kota Bandar Lampung. Disamping luas panen usahatani yang sesuai, jumlah produksi yang dihasilkan serta produsen jamur tiram yang cukup banyak dibandingkan kabupaten/kota lain di Propinsi Lampung menjadikan kota ini mempunyai prospek baik dalam mengembangkan usahatani jamur tiram.

Tabel 1. Produksi tanaman jamur tiram di Propinsi Lampung, tahun 2007-2011 (kuintal)

No	Kabupaten/Kota	2009	2010	2011
1.	Lampung Barat	-	-	300
2.	Tanggamus	160	110	1.900
3.	Lampung Selatan	3	-	-
4.	Lampung Timur	521	252	200
5.	Lampung Tengah	246	33	290
6.	Lampung Utara	431	14	24
7.	Waykanan	-	6	-
8.	Tulang Bawang	-	-	160
9.	Pesawaran	9	36	6
10.	Pringsewu	*	*	-
11.	Mesuji	*	*	-
	Tulang Bawang Barat	*	*	-
13.	Metro	10.471	14.290	18.630
14.	Bandar Lampung	9.354	10.361	7.080
	Jumlah	21.195	25.102	53.337

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, 2011

Pengembangan usahatani jamur tiram digunakan untuk memperluas skala produksi jamur tiram di Kota Metro, baik secara kuantitas maupun kualitas. Produksi jamur tiram di Kota Metro yang semakin tinggi menjadi pemicu produsen dalam menentukan harga. Perkembangan harga jamur tiram melonjak setiap memasuki bulan Ramadhan (Mei-Agustus). Harga jamur tiram dari produsen ke pengepul pada tahun 2014 melonjak dari Rp 10.000,00/kg menjadi Rp12.000,00/kg dan harga dari pengepul ke konsumen naik dari Rp 13.000,00/kg menjadi Rp18.000,00/kg (BP4K Kota Metro 2014). Prospek usahatani jamur tiram di Kota Metro dinilai sebagai sesuatu yang menjanjikan. Potensi total produksi jamur tiram saat ini mencapai lebih dari 200 kg per hari. Produksi ditingkatkan sesuai dengan permintaan konsumsi masyarakat. Keadaan ini berdampak positif bagi kemajuan perkembangan usahatani jamur tiram di Kota Metro (Agrimal 2013).

Budidaya jamur tiram diharapkan membawa pengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro. Kesejahteraan seorang petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor usahatani yang dilakukan. Oleh sebab itu, maka diperlukan analisis lebih mendalam mengenai besarnya pendapatan yang dihasilkan dari usahatani jamur tiram serta taraf kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini ialah mengetahui pendapatan produsen jamur tiram dan mengetahui tingkat kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Metro. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa kota Metro sebagai sentra produksi jamur tiram selain Kota Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian berjumlah 42 responden. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Desember sampai dengan bulan Mei 2014.

Metode penelitian yang dipakai ialah metode penelitian sensus dan observasi langsung di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data mengenai produsen jamur tiram yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan produsen jamur tiram menggunakan kuisioner. Data sekunder yaitu pengumpulan data dan studi literatur dari lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Propinsi Lampung, Dinas Pertanian Kota Metro serta BP4K Kota Metro.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif (deskriptif) meliputi karakteristik produsen dan keadaan budidaya jamur tiram Kota Metro. Analisis kuantitatif meliputi analisis pendapatan yang dilihat dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dan tingkat kesejahteraan yang diukur dengan indikator Sajogyo dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

Pendapatan usahatani jamur tiram dikaji menggunakan dua indikator, yaitu pendapatan usahatani jamur tiram dan R/C rasio. Rumus umum persamaan pendapatan adalah (Soekartawi 1995):

$$\pi = Y \cdot P_y - (\sum X_i \cdot P_{xi}) - BTT \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Produksi (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp/Kg)
- $\sum X_i$ = Jumlah faktor produksi ke I (1,2,3,...n)
- P_x = Harga faktor produksi ke-i (Rp)
- BTT = Biaya tetap total (Rp)

Penerimaan usahatani per satuan biaya yang dikeluarkan dapat dilihat dengan menggunakan indikator *Revenue Cost Ratio* (R/C), nilai nisbah

penerimaan dan biaya dapat diperoleh dari rumus (Soekartawi 1995):

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya
- TR = Total penerimaan (*total revenue*)
- TC = Total biaya (*total cost*)

Pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan, karena penerimaan lebih besar dari biaya total.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan, karena penerimaan lebih kecil daripada biaya total.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak juga merugi (impas), karena penerimaan total sama dengan biaya total.

Analisis Kesejahteraan Produsen Jamur tiram Kota Metro

Analisis kesejahteraan rumahtangga produsen diukur menggunakan teori kemiskinan Sajogyo (1997) dan kriteria Badan Pusat Statistik (2007). Pengukuran kriteria Sajogyo menggunakan pendekatan pengeluaran rumahtangga yang dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumahtangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b + C_c + \dots\dots\dots + C_n \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- C_t = Total pengeluran rumah tangga
- C_a = Pengeluaran untuk pangan
- C_b = Pengeluaran untuk non pangan
- $C_n = C_1 + C_2 + C_3 + C_4 + C_5 + C_6 + C_7 + \dots\dots + C_n$

Keterangan:

- C_1 = Pengeluaran untuk bahan bakar
- C_2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa
- C_3 = Pengeluaran untuk pendidikan
- C_4 = Pengeluaran untuk kesehatan
- C_5 = Pengeluaran untuk listrik
- C_6 = Pengeluaran untuk renovasi rumah
- C_7 = Pengeluaran untuk telepon
- C_n = Pengeluaran lainnya

Berdasarkan rumus di atas, telah diketahui bahwa pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dihitung berdasarkan total pengeluaran rumah

tangga produsen, baik pengeluaran pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga produsen (Sajogyo 1997). Tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga produsen dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dirumuskan:

- Pengeluaran Per Kapita/Tahun_(Rp) =

$$\frac{\text{Pengeluaran RT/Tahun (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}} \dots\dots\dots (2)$$

- Pengeluaran/Kapita/Tahun Setara Beras (Kg) =

$$\frac{\text{Pengeluaran /Kapita/Tahun (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}} \dots\dots\dots (3)$$

Sajogyo (1997) mengklasifikasikan produsen miskin menjadi enam macam, antara lain:

- 1. Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun
- 2. Miskin sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun
- 3. Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun
- 4. Nyaris miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun
- 5. Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun
- 6. Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >980 kg setara beras/tahun

Teori dasar yang dikemukakan Sajogyo (1997), kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli/peneliti lain/lembaga, salah satunya BPS. Menurut Badan Pusat Statistik (2007), kesejahteraan produsen digambarkan dengan menggunakan 7 indikator, antara lain berupa informasi mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya.

Klasifikasi kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumahtangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Rumus dalam penentuan *range skor* antara lain:

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

RS = *Range skor*

SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)

SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus di atas diperoleh *Range Skor* (RS sama dengan 7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumahtangga. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan antara lain:

- (1) skor antara 7-14: rumahtangga produsen jamur tiram di Kota Metro dikatakan belum sejahtera.
- (2) skor antara 15-21: rumahtangga produsen jamur tiram di Kota Metro dikatakan sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Produsen Jamur Tiram

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh umur produsen antara 41-50 tahun, dengan persentase 57,15%. Umur produsen tergolong ke dalam usia produktif, yang merupakan usia ideal untuk bekerja dengan baik (Mantra 2004).

Sebagian besar tingkat pendidikan terakhir produsen jamur tiram di Kota Metro ialah lulusan SMA/SMK dengan jumlah 21 orang (50%). Sementara, jumlah tanggungan keluarga produsen berada pada kisaran antara 3 sampai 4 orang (71,43%). Hal ini menandakan bahwa jumlah anggota rumahtangga yang harus ditanggung oleh produsen cukup banyak.

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang dijadikan penentu dalam keberhasilan berusahatani. Mayoritas sebesar 85,71% produsen memiliki pengalaman berusahatani jamur tiram berkisar antara 1-3 tahun. Meskipun produsen belum memiliki pengalaman cukup lama, namun usahatani jamur tiram mereka tetap berkembang pesat. Hal ini menyebabkan sebagian besar (80,95%) produsen menjadikan usahatani jamur tiram sebagai mata pencaharian utama.

Budidaya Jamur Tiram

Tahap-tahap dalam budidaya jamur tiram adalah sebagai berikut: (1) Penyampuran bahan baku, (2) Pengemasan bahan baku ke dalam plastik, (3) Proses sterilisasi, (4) Pendinginan yang dilakukan antara 8-12 jam, (5) Inkubasi, dilakukan dengan menyimpan media yang telah diisi dengan bibit, (6) Pembentukan badan buah, (7) Pemasakan badan buah, (8) Pemanenan dan penanganan pasca panen, (9) Produksi yang berlangsung selama ± 4 bulan.

Keragaan Usahatani

Frekuensi pergantian baglog di dalam kumbung dilakukan selama 2 kali dalam setahun. Produsen terlebih dulu menyiapkan sebuah baglog sebagai media tanam jamur tiram. Sebagian besar produsen membeli baglog kepada produsen jamur tiram skala besar (76,19%) dan ada yang memproduksi baglog sendiri (23,81%). Waktu persiapan pembuatan baglog selama 40 hari. Baglog dapat terus tumbuh hingga 4 bulan masa panen. Bahan baku dan biaya pembuatan baglog jamur tiram tahun 2014 tampak pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui produsen yang memproduksi satu buah baglog secara langsung memerlukan biaya produksi sebesar Rp2.084,00. Sementara itu, bagi produsen yang membeli baglog kepada produsen jamur tiram skala besar mengeluarkan sebesar Rp2.500,00 per baglog.

Penanaman jamur tiram menggunakan pupuk organik yang terbuat dari beberapa media bekas jamur tiram, ditambah dengan kotoran sapi, serta Em4. Total biaya pemakaian pupuk organik untuk jamur tiram di Metro antara lain sebanyak 0,42 liter masa tanam 1 dan 0,48 liter masa tanam 2.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani jamur tiram merupakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Upah tenaga kerja menggunakan hari orang kerja (HOK).

Biaya yang diperlukan selama masa persiapan hingga panen jamur tiram masing-masing pekerja berkisar dari Rp50.000 s/d Rp75.000 per hari. Produsen jamur tiram yang memproduksi baglog juga menggunakan tenaga kerja dengan diberi upah Rp500,00 per satuan baglog. Penggunaan tenaga kerja jamur tiram di Kota Metro lebih banyak berasal dari TKDK dibandingkan TKLK.

Tabel 2. Bahan baku dan biaya pembuatan baglog jamur tiram, 2014

Bahan Baku	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
Serbuk gergaji	500 kg	500,00	250.000,00
Bekatul	100 kg	3.000,00	300.000,00
Tepung jagung	50 kg	5.000,00	250.000,00
Kapur	25 kg	2.000,00	50.000,00
Benih jamur F2	25 botol	10.000,00	250.000,00
Kapas	1 bungkus	4.000,00	4.000,00
Plastik	3 kg	35.000,00	105.000,00
Karet gelang	1 kg	50.000,00	50.000,00
Alkohol	1 liter	25.000,00	25.000,00
Kayu bakar	1 pick up	300.000,00	300.000,00
Biaya TK	1000 baglog	500,00	500.000,00
Total baglog 1000 buah			2.084.000,00
Harga/baglog			2.084,00

Sumber: Data primer, hasil olahan, 2014

Jenis peralatan yang dipakai dalam berusahatani jamur tiram antara lain rumah kumbung, paranet, mesin air, cangkul, sekop, selang, sendok bahan, timbangan, termometer, dan gerobak. Sebagian besar peralatan yang digunakan merupakan peralatan yang sederhana dengan rata-rata umur ekonomis 3-5 tahun.

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Produsen Jamur Tiram

Pendapatan yang diterima oleh produsen jamur tiram tidak terlepas dari besarnya penerimaan yang didapatkan. Penerimaan usahatani jamur tiram diperoleh dari hasil produksi jamur tiram dikali dengan harga produk. Jumlah baglog yang diusahakan, harga produk dan biaya produksi sangat mempengaruhi hasil produksi dan pendapatan usahatani jamur tiram.

Nilai (R/C rasio) total jamur tiram tahun 2014 antara lain 2,16 dan 2,00. Hal ini berarti setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jamur tiram akan memperoleh penerimaan sebesar Rp216 dan Rp200. Nisbah penerimaan terhadap biaya total yang lebih besar dari 100 menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram di Kota Metro secara ekonomi menguntungkan. Total rata-rata penerimaan, biaya, dan R/C usahatani jamur tiram pada periode produksi musim tanam 1 dan 2 di Kota Metro tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Total rata-rata penerimaan, biaya, dan R/C usahatani jamur tiram pada periode produksi musim tanam 1 dan musim tanam 2 di Kota Metro, 2014

Uraian	Satuan	Periode I (Januari s/d Juni 2014)		Periode II (Juni s/d Desember 2014)		Jumlah Total II	Total (I dan II)	
		Jumlah	Harga	Jumlah Total I	Jumlah			Harga
A. Biaya Produksi								
<u>Biaya Tunai</u>								
- Bahan baku	baglog	4.238	2.500	10.175.226	4.810	2.500	11.548.569	21.723.795
- Pupuk	kg	0,42	30.000	12.600,00	0,48	30.000	14.400	27.000
- TK luar keluarga	Rp			217.752,98			217.723,21	435.476,19
- Pajak	Rp			27.809,52			27.810	55.619,52
Total	Rp			10.433.388,60			11.808.502,71	22.241.891,31
<u>Biaya Diperhitungkan</u>								
- TK dalam keluarga	Rp			211.205,36			212.812,50	424.017,86
- Penyusutan alat	Rp			734.103,00			734.103	1.468.206
Total	Rp			945.308,36			946.915,50	1.892.223,86
<u>Total Biaya</u>	Rp			11.378.696,96			12.755.418,21	24.134.115,17
B. Produksi	kg	2.297,86			2.551,90			4.849,76
C. Harga Jual Produksi	Rp		9.928			9.928		9.928
D. Penerimaan	kg			22.813.154,08			25.335.263,20	48.148.417,28
E. Pendapatan								
- Pendapatan atas biaya Tunai	Rp			12.379.765,48			13.526.760,49	25.906.525,97
- Pendapatan atas biaya Total	Rp			11.434.457,12			12.579.844,99	24.014.302,11
F. R/C Rasio								
- R/C rasio atas biaya tunai				2,19			2,15	2,16
- R/C rasio atas biaya total				2,00			1,99	2,00

Nilai (R/C rasio) tunai jamur tiram dan nilai (R/C rasio) total usahatani jamur tiram pada musim tanam 1 ialah sebesar 2,19 dan 2,00 yang berarti setiap Rp100 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jamur tiram akan memperoleh penerimaan sebesar Rp219 dan Rp200. Nilai (R/C rasio) pada musim tanam 2 sebesar 2,15 dan 1,99 yang artinya setiap Rp100 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jamur tiram, diperoleh penerimaan sebesar Rp215 dan Rp199.

Penerimaan produsen jamur tiram pada musim tanam 1 sebesar Rp22.813.154,08. Hasil penerimaan pada masa tanam 2 sebesar Rp25.335.263,20. Total produksi jamur tiram lebih banyak pada masa tanam 2, hal ini dikarenakan iklim musim tanam 2 (Agustus s/d Desember) sangat cocok untuk menanam jamur tiram, sehingga hasil produksi pun meningkat.

Beberapa produsen jamur tiram di Kota Metro juga memiliki usahatani sampingan, antara lain usahatani padi, perikanan dan peternakan. Rata-rata pendapatan produsen dari usahatani non jamur tiram sebesar Rp 1.367.857,14 per tahun.

Pendapatan di Luar Budidaya Jamur Tiram (Off Farm)

Produsen jamur tiram yang memiliki pendapatan *off farm* hanya satu orang bekerja sebagai buruh tani. Pendapatan rata-rata yang diperoleh Rp 47.619,05 per tahun. Hasil pendapatan *off farm* masih tergolong kecil.

Pendapatan Usaha Non Pertanian (Non Farm)

Produsen jamur tiram yang memiliki usaha *non farm* berjumlah 11 orang, antara lain sebagai 4 orang sebagai pedagang, 1 orang sebagai PPL, 1 orang pegawai swasta, PNS/honorer sebanyak 3 orang, usaha warnet sebanyak 1 orang, dan 1 orang memiliki pangkas rambut dan steam motor.

Berdasarkan data Tabel 4, tampak bahwa hasil perhitungan secara keseluruhan menunjukkan rata-rata pendapatan rumahtangga produsen jamur tiram di Kota Metro sebesar Rp 36.572.619,05 per tahun. Sumber pendapatan produsen dari kegiatan jamur tiram memberikan kontribusi terbesar, yaitu 73,67%, dibandingkan dengan pendapatan *off farm* dan *non farm*. Produsen jamur tiram di Kota Metro masih mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan utama di tengah pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lain.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan rumahtangga produsen jamur tiram di Kota Metro, 2014

Sumber Pendapatan Rumah Tangga Produsen	Pendapatan per tahun (Rp/tahun)	Persentase
Pendapatan Usahatani Jamur Tiram	27.000.000	73,67
– Pendapatan Usahatani dari Kegiatan Budidaya (<i>On Farm</i>)	1.367.857,14	3,94
– Pendapatan Usahatani di Luar Kegiatan Budidaya (<i>Off Farm</i>)	47.619,05	0,13
– Pendapatan dari Usaha Non Pertanian (<i>Non Farm</i>)	8.157.142,86	22,26
Jumlah	36.572.619,05	100,00

Analisis Kesejahteraan Rumahtangga Produsen

Tingkat kesejahteraan rumahtangga produsen jamur tiram di Kota Metro diukur menggunakan teori kemiskinan Sajogyo (1997) dan Badan Pusat Statistik (2007). Teori Sajogyo (1997), mengemukakan analisis tingkat kemiskinan dengan menggunakan konsep pengeluaran per kapita per tahun yang diukur melalui standar harga beras per kilogram. Pola pengeluaran rumahtangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Rata-rata pengeluaran rumahtangga produsen jamur tiram periode Januari-Desember 2014) di Kota Metro dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan data pada Tabel 5, diketahui bahwa pola pengeluaran pangan rumahtangga produsen lebih kecil dibandingkan pola pengeluaran non pangan. Hasil rata-rata alokasi pendapatan rumahtangga produsen untuk pemenuhan kebutuhan pangan sebesar Rp 12.135.171,43 per tahun. Alokasi pendapatan rumahtangga produsen untuk kebutuhan non pangan sebesar Rp 15.347.571,43 per tahun.

Berdasarkan data Tabel 6, diketahui persentase pengeluaran pangan dan non pangan di Kota Metro tahun 2014. Metode Indeks Engel merupakan suatu metode yang digunakan untuk menghitung persentase pengeluaran konsumsi pangan seseorang (Gilara 2003). Apabila hasil pengeluaran konsumsi lebih kecil dari 50%, maka dapat dikatakan sejahtera. Hasil persentase produsen sebesar 36,44%, hal ini menunjukkan bahwa produsen jamur tiram di Kota Metro tergolong sejahtera.

Tabel 5. Rata-rata pengeluaran rumahtangga produsen jamur tiram di Kota Metro, 2014

Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Thn)	Persentase
1. Pangan		
– Padi-padian dan tepung	296.609,52	29,33
– Ubi-ubian	27.047,62	2,67
– Minyak dan Lemak	51.071,43	5,05
– Pangan Hewani	114.404,76	11,31
– Pangan Nabati	55.976,19	5,54
– Kacang-kacangan	15.166,67	1,50
– Gula	53.392,86	5,28
– Sayuran-sayuran	145.047,62	14,34
– Bumbu-bumbuan	121.571,43	12,02
– Buah-buahan	45.119,05	4,46
– Minuman	85.857,14	8,50
Total Pengeluaran Per/bln	1.011.264,29	100,00
Total Pengeluaran Per/thn	12.135.171,43	36,43
2. Non Pangan		
3. Kesehatan	159.595,24	9,05
4. Pendidikan	144.642,86	8,20
5. Listrik	91.452,38	5,18
6. Komunikasi	107.904,76	6,12
7. Kebersihan	102.261,90	5,80
8. Pakaian dan sepatu	119.166,67	6,75
9. Barang dan Jasa	59.523,81	3,37
10. Bahan Bakar	328.047,62	18,60
11. Transportasi	45.119,05	2,56
12. Sosial	77.142,86	4,37
13. Pajak/tahun	529.285,71	30,00
Total Pengeluaran/bln	1.234.857,14	100,00
Total Pengeluaran/thn	15.347.571,43	63,57
Total Pengeluaran RT/thn	27.482.742,86	100,00

Metode *Good Service Ratio* (GSR) digunakan untuk mengukur perbandingan tentang besarnya konsumsi pangan dengan barang dan jasa (non pangan). Apabila hasil konsumsi non pangan lebih besar dibandingkan konsumsi pangan, maka dapat dikatakan sejahtera. Hasil perhitungan diperoleh persentase sebesar 63,56% yang menunjukkan produsen jamur tiram di Kota Metro sejahtera. Penelitian terdahulu yang dilakukan Chandra (2013) mengenai Analisis Usahatani Dan Pemasaran Jamur Tiram Dengan Cara Konvensional Dan Jaringan (Multi Level Marketing) di Propinsi Lampung, usahatani jamur tiram di Propinsi Lampung menguntungkan bagi produsen jamur tiram dengan nilai (R/C rasio) tunai sebesar 1,88 dan nilai (R/C rasio) total sebesar 1,25. Penelitian ini memperoleh nilai (R/C rasio) tunai jamur tiram sebesar 2,16 dan nilai (R/C rasio) total jamur tiram sebesar 2,00, sehingga dapat dikatakan usahatani jamur tiram di

Kota Metro juga mengalami keuntungan. Penelitian Chandra membahas lebih lanjut mengenai sistem pemasaran jamur tiram, sementara penelitian ini membahas kesejahteraan produsen jamur tiram.

Berdasarkan data pada Tabel 7 mengenai kriteria kemiskinan Sajogyo (2007) menunjukkan bahwa rumahtangga produsen jamur tiram sebagian besar hidup cukup (52,38%) dan layak (26,2%), sementara beberapa tergolong miskin (11,9%) dan nyaris miskin (9,52 %). Rumahtangga yang tergolong nyaris miskin diidentifikasi sebagai rumahtangga yang memiliki jumlah tanggungan cukup banyak dan berpenghasilan rendah.

Kriteria tingkat kesejahteraan selanjutnya diukur menggunakan metode Badan Pusat Statistik (2007). Kriteria ini memperhatikan 7 indikator, antara lain indikator kependudukan, indikator kesehatan gizi, indikator pendidikan, indikator ketenagakerjaan, indikator pola konsumsi, indikator perumahan dan lingkungan, serta indikator sosial dan lain-lain.

Tabel 6. Persentase pengeluaran pangan dan non pangan di Kota Metro, 2014

Metode	Persentase Total Pengeluaran	Kategori
<i>Engel</i>	36,44	Sejahtera (<50%)
<i>Good Service Ratio</i>	63,56	Sejahtera (>50%)

Tabel 7. Kriteria kemiskinan rumahtangga produsen jamur tiram di Kota Metro menurut Sajogyo (1997), 2014

No	Keterangan	Produsen Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Paling Miskin < 180	-	-
2.	Miskin Sekali 181 – 240	-	-
3.	Miskin 241 – 320	5	11,9
4.	Nyaris Miskin 321 – 480	4	9,52
5.	Cukup 481 – 960	22	52,38
6.	Hidup Layak > 960	11	26,20
Jumlah		42	100,00

Tabel 8. Tingkat kesejahteraan rumahtangga produsen berdasarkan Badan Pusat Statistik (2007), 2014

Kategori Kesejahteraan	Interval skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
RT belum sejahtera	7-14	9	21,43
RT sejahtera	15-21	33	78,57
Jumlah		42	100,00

Tingkat kesejahteraan produsen dikelompokkan menjadi 2 kategori, antara lain keluarga produsen sejahtera dan belum sejahtera. Jika skor yang diperoleh sebesar 7-14, maka dikatakan produsen belum sejahtera. Namun, jika skor yang dihasilkan 15-21, maka produsen dikatakan sejahtera.

Sebagian besar rumahtangga produsen jamur tiram di Kota Metro termasuk ke dalam kategori sejahtera, yakni 33 orang (78,57%). Sementara sisanya termasuk ke dalam kategori belum sejahtera (21,43%). Secara garis besar, produsen jamur tiram di Kota Metro tergolong sejahtera. Tingkat kesejahteraan rumahtangga produsen berdasarkan Badan Pusat Statistik (2007) tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 8.

Beberapa alasan mendasar mengenai banyaknya rumahtangga produsen jamur tiram di Kota Metro yang dikatakan sejahtera, salah satunya ialah akses lokasi di Kota Metro yang strategis. Kota Metro merupakan suatu daerah yang pertumbuhan ekonominya hingga saat ini mengalami peningkatan terutama dari sisi pertanian, hal ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang cukup mendukung secara ekonomi dan sosial lebih baik. Sementara letaknya juga tidak terlalu jauh dari pusat pemasaran di Kota Metro.

KESIMPULAN

Pendapatan rumahtangga produsen jamur tiram di Kota Metro tergolong ke dalam kategori cukup tinggi. Pendapatan rumahtangga produsen jamur tiram di Kota Metro yang memiliki kontribusi terbesar ialah dari pendapatan usahatani dari usahatani jamur tiram (*on farm*). Sebagian besar produsen jamur tiram di Kota Metro berada dalam kategori cukup dan hidup layak. Kriteria selanjutnya menyebutkan bahwa rumah tangga produsen jamur tiram di Kota Metro termasuk ke dalam rumah tangga kategori sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrimal [Agribisnis Masyarakat Lampung]. 2013. *Metro Kota Jamur 2015*. Artikel Bidang Pertanian. Dinas Pertanian Kota Metro.
- Agrina. 2009. *Bisnis Jamur Bikin Tergiur*. http://www.agrinaonline.com/show_article.php?aid=1009 [02 Januari 2014].
- Arifin B. 2005. *Pembangunan Pertanian: Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi*. Jakarta. Grasindo.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2007. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Propinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung
- _____. 2011. *Lampung Dalam Angka*. Lampung. Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung.
- Cahyana M dan Bakrun M. 1999. *Jamur Tiram*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Chandra R. 2013. Analisis Usahatani dan Pemasaran Jamur Tiram dengan Cara Konvensional dan Jaringan (Multi Level Marketing) di Propinsi Lampung. *JIIA*, 1 (2):98-104. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/559> [14 Desember 2014].
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2011. *Statistik Produksi Hortikultura*. Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura. Jakarta.
- Gilarsa. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Kanisius. Yogyakarta.
- Mantra IB. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian. Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.